

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Perkembangan Penyaluran Kredit *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *BI Rate* dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum di Indonesia

1.1.1. Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia

Meningkatnya penyaluran kredit bank umum di Indonesia mencerminkan peran aktif perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar kredit yang disalurkan, serta daya beli masyarakat yang meningkat.

Tabel 5.1 Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2017-2023 Berdasarkan Triwulan

Tahun	Triwulan	Penyaluran Kredit (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2017	I	4.402.979	-
	II	4.526.435	2,80
	III	4.580.521	1,19
	IV	4.781.959	4,40
2018	I	4.788.783	0,14
	II	5.028.745	5,01
	III	5.175.052	2,91
	IV	5.358.012	3,54
2019	I	5.350.336	-0,14
	II	5.528.589	3,33
	III	5.580.714	0,94
	IV	5.683.757	1,85
2020	I	5.781.564	1,72
	II	5.617.711	-2,83
	III	5.602.034	-0,28
	IV	5.547.618	-0,97
2021	I	5.556.955	0,17
	II	5.644.857	1,58
	III	5.707.484	1,11
	IV	5.820.636	1,98
2022	I	5.915.765	1,63
	II	6.236.499	5,42
	III	6.337.684	1,62
	IV	6.497.620	2,52
2023	I	6.516.518	0,29
	II	6.723.224	3,17
	III	6.907.547	2,74
	IV	7.186.935	4,04
		Rata-Rata	1,85

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (Diolah)

Pada tabel 5.1 dijelaskan bahwa pada tahun 2017-2023, perkembangan penyaluran kredit bank umum di Indonesia terjadi fluktuasi tiap tahun, dengan rata-rata perkembangan sebanyak 1,85%. Pada triwulan I tahun 2017 penyaluran kredit bank umum di Indonesia sebanyak Rp4.402.979.000. Pada triwulan II tahun 2017 penyaluran kredit terus mengalami peningkatan sebanyak Rp4.526.435.000 dengan perkembangan 2,80%.

Pada triwulan I tahun 2019 mengalami penyusutan sebanyak -0,14% dan kembali terjadi peningkatan pada triwulan II tahun 2019 dengan perkembangan sebanyak 3,33% yakni menjadi Rp5.528.589.000. Namun setelah itu triwulan-triwulan berikutnya terus mengalami penurunan sampai triwulan IV tahun 2020 menjadi Rp5.547.618.000 dengan -0,97%. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Selanjutnya di triwulan-triwulan berikutnya penyaluran kredit bank umum di Indonesia mulai mengalami kenaikan dimana pada masa ini telah memasuki era new normal atau masa transisi yang dimana Covid-19 di Indonesia sudah mulai menurun sehingga pada triwulan II tahun 2023 terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada penyaluran kredit yaitu mencapai Rp6.236.499.000 dengan perkembangan mencapai 5,42% dikarenakan didorong oleh pemulihan ekonomi dan mencerminkan pemulihan yang lebih solid. Sehingga pada masa endemi nilai penyaluran kredit bank umum di Indonesia mencapai Rp7.186.935.000 dengan perkembangan 4,04% dari triwulan sebelumnya.

1.1.2. Perkembangan *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) di Indonesia

Non-Performing Loan Ratio (NPLR) atau yang dikenal sebagai kredit bermasalah, merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan dan kinerja perbankan. Dalam konteks perbankan Indonesia, khususnya bank umum, NPLR merujuk pada porsi dari total kredit yang disalurkan oleh bank namun mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga, umumnya lebih dari 90 hari. Secara umum, NPLR menggambarkan kualitas kredit yang diberikan bank kepada debitur. Jika banyak kredit yang masuk dalam kategori tidak lancar, maka hal ini menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kredit yang

tinggi, yang dapat berdampak pada profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan bank tersebut.

Adapun perkembangan NPLR di Indonesia pada tahun 2017 – 2023 dalam bentuk Triwulan terlihat pada tabel 5.2:

Tabel 5.2 Perkembangan *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) di Indonesia Tahun 2017-2023

Tahun	Triwulan	NPLR (%)
2017	I	3,00
	II	3,00
	III	2,90
	IV	2,60
2018	I	2,75
	II	2,70
	III	2,70
	IV	2,40
2019	I	2,50
	II	2,50
	III	2,66
	IV	2,53
2020	I	2,77
	II	3,11
	III	3,15
	IV	3,06
2021	I	3,17
	II	3,24
	III	3,22
	IV	3,00
2022	I	2,99
	II	2,86
	III	2,78
	IV	2,44
2023	I	2,49
	II	2,44
	III	2,43
	IV	2,19
Rata-rata		2,77

Sumber: Bank Indonesia, 2024 (Diolah)

Pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan Ratio*/NPLR) bank umum di Indonesia mengalami fluktuasi

selama periode 2017 – 2023 dengan rata-rata perkembangan 2,77, walaupun masih dikategorikan dalam nilai stabil yakni nilai NPLR dibawah 5% namun hal ini masih menunjukkan secara umum terdapat tren penurunan dalam rasio kredit bermasalah selama periode tersebut. Pada triwulan I tahun 2017, NPLR berada pada angka 3,00% dan sempat menurun signifikan hingga mencapai 2,60% pada triwulan IV 2017. Penurunan ini menunjukkan perbaikan kualitas kredit yang disalurkan bank umum. Selama tahun 2018, fluktuasi kecil masih terjadi namun cenderung menurun, terutama pada triwulan IV 2018 dengan penurunan cukup tajam, sehingga rasio NPLR turun ke angka 2,40%.

Memasuki tahun 2020, dampak pandemi Covid-19 mulai terasa terhadap portofolio kredit perbankan. NPLR meningkat secara signifikan, terutama pada triwulan II 2020 menjadi 3,11%. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya risiko gagal bayar akibat terganggunya aktivitas ekonomi selama pandemi. Setelah puncak kenaikan NPLR di masa awal pandemi, pergerakan rasio kredit bermasalah mulai stabil dan menurun pada periode berikutnya. Sepanjang tahun 2021 dan 2022, terlihat tren penurunan bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi dan restrukturisasi kredit oleh perbankan.

Pada tahun 2023, tren penurunan berlanjut dengan NPLR turun dari 2,49% pada triwulan I menjadi 2,19% pada triwulan IV, penurunan ini menandakan bahwa kualitas kredit yang disalurkan semakin membaik dan risiko gagal bayar menurun. Secara keseluruhan, meskipun sempat meningkat akibat tekanan ekonomi pandemi, NPLR bank umum di Indonesia berhasil dikendalikan dan cenderung menurun di akhir periode, menunjukkan perbaikan kinerja intermediasi perbankan dan efektivitas pengelolaan risiko kredit.

1.1.3. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari aktivitas usaha. Rasio ini mencerminkan tingkat kesehatan permodalan bank dan digunakan sebagai indikator kemampuan bank

dalam menghadapi risiko-risiko finansial, termasuk risiko kredit, pasar, dan operasional.

Adapun perkembangan CAR di Indonesia pada tahun 2017 – 2023 dalam bentuk Triwulan sebagaimana terlihat pada tabel 5.3:

Tabel 5.3 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Indonesia Tahun 2017-2023

Tahun	Triwulan	CAR (%)
2017	I	22,70
	II	22,50
	III	23,00
	IV	23,00
2018	I	22,50
	II	22,00
	III	22,90
	IV	22,90
2019	I	23,30
	II	22,50
	III	23,19
	IV	23,31
2020	I	22,74
	II	22,50
	III	23,41
	IV	23,81
2021	I	24,05
	II	24,30
	III	25,18
	IV	25,67
2022	I	24,79
	II	24,66
	III	25,09
	IV	25,63
2023	I	24,69
	II	26,74
	III	27,33
	IV	27,66
Rata-rata		24,00

Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah)

Data pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2017 hingga 2023,

dengan rata-rata perkembangan per triwulan sebesar 24,00%. Secara umum, tren CAR menunjukkan kecenderungan meningkat, yang mencerminkan bahwa bank umum tetap menjaga kecukupan modalnya dengan baik dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi.

Pada triwulan I tahun 2017, CAR tercatat sebesar 22,70%, dan sempat mengalami penurunan kecil hingga 22,50% pada triwulan II 2017. Namun, CAR kembali naik dan mencapai 23,00% pada triwulan IV 2017, menandakan upaya perbankan untuk memperkuat posisi modalnya. Selama tahun 2018, CAR sempat mengalami penurunan cukup tajam pada triwulan I dan II, namun kembali meningkat pada triwulan III. Meskipun fluktuatif, CAR tetap berada pada kisaran aman di atas ketentuan minimum regulator.

Memasuki tahun 2020, meskipun dihadapkan pada tantangan pandemi Covid-19, CAR tetap stabil dan bahkan mengalami kenaikan pada triwulan III dan IV, mencapai 23,81%. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam menjaga ketahanan modal di tengah tekanan ekonomi. Pada tahun 2021 dan 2022, tren peningkatan CAR terus berlanjut. Pada triwulan IV 2022, CAR mencapai 25,63%, mengindikasikan semakin kuatnya permodalan bank umum sebagai penyangga risiko. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan CAR yang signifikan. Setelah sempat turun menjadi 24,69% pada triwulan I, CAR melonjak menjadi 26,74% di triwulan II, dan terus meningkat hingga mencapai 27,66% pada triwulan IV 2023. Kenaikan ini mencerminkan perbaikan kinerja keuangan bank serta strategi permodalan yang lebih solid.

1.1.4. Perkembangan BI Rate di Indonesia

BI Rate, atau dikenal juga sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia, merupakan salah satu instrumen penting dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga ini dirancang untuk mengendalikan laju inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Dengan menetapkan BI Rate, Bank Indonesia memberikan panduan kepada perbankan nasional dalam menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan. Bank Indonesia dapat menaikkan atau menurunkan BI Rate sebagai

bentuk respons terhadap dinamika ekonomi global dan domestik. Dengan demikian, BI Rate menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga kepercayaan pasar, mendukung investasi, dan memastikan likuiditas di sektor keuangan tetap stabil.

Adapun perkembangan BI Rate di Indonesia pada tahun 2017 – 2023 dalam bentuk Triwulan sebagaimana terlihat pada tabel 5.4:

Tabel 5.4 Perkembangan *BI Rate* di Indonesia Tahun 2017-2023

Tahun	Triwulan	BI Rate (%)
2017	I	4,75
	II	4,75
	III	4,25
	IV	4,25
2018	I	4,25
	II	5,25
	III	5,75
	IV	6,00
2019	I	6,00
	II	6,00
	III	5,25
	IV	5,00
2020	I	4,50
	II	4,25
	III	4,00
	IV	3,75
2021	I	3,50
	II	3,50
	III	3,50
	IV	3,50
2022	I	3,50
	II	3,50
	III	4,25
	IV	5,50
2023	I	5,75
	II	5,75
	III	5,75
	IV	6,00
Rata-rata		4,71

Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah)

Pada tabel 5.4 memperlihatkan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) mengalami fluktuasi selama periode 2017 hingga 2023, dengan rata-rata perkembangan per triwulan sebesar 4,71%. Perubahan *BI Rate* ini mencerminkan respons Bank Indonesia terhadap kondisi makroekonomi domestik dan global, termasuk inflasi, nilai tukar rupiah, dan stabilitas sistem keuangan. Pada tahun 2017, *BI Rate* berada pada kisaran 4,75% hingga 4,25%, dengan penurunan cukup signifikan pada triwulan III. Penurunan ini dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan moneter yang akomodatif.

Tahun 2018 mencatatkan kenaikan tajam *BI Rate*, terutama pada triwulan II dari 4,25% menjadi 5,25%. Kenaikan suku bunga ini merupakan respons terhadap tekanan eksternal, seperti tren kenaikan suku bunga *The Fed* dan pelemahan nilai tukar rupiah. Tahun 2019 dan 2020 ditandai dengan penurunan suku bunga, terutama saat pandemi Covid-19, guna mendorong pemulihan ekonomi. *BI Rate* turun hingga 3,75% pada akhir 2020. Sepanjang 2021, *BI Rate* tetap stabil di 3,50% untuk mendukung pemulihan ekonomi. Namun, pada 2022 dan 2023 terjadi kenaikan kembali untuk mengendalikan inflasi, hingga mencapai 6,00% pada akhir 2023.

1.1.5. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) di Indonesia

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh bank dari masyarakat sebagai bagian dari fungsi intermediasinya dalam sistem keuangan. DPK terdiri dari tiga jenis utama, yaitu giro, tabungan, dan deposito, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan penggunaan yang berbeda. Sebagai sumber utama dana operasional, DPK memainkan peran krusial dalam mendukung kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada nasabah, baik individu maupun korporasi. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan berbagai sektor produktif. Selain itu, tingkat DPK yang tinggi mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap reputasi, stabilitas, dan kinerja bank. Dalam pengelolaannya, bank juga harus memastikan bahwa DPK dikelola secara aman, efisien, dan sesuai

dengan regulasi yang berlaku agar mampu menjaga likuiditas serta memenuhi kebutuhan nasabah dengan baik.

Adapun perkembangan BI Rate di Indonesia pada tahun 2017 – 2023 dalam bentuk Triwulan sebagaimana terlihat pada tabel 5.5:

Tabel 5.5 Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Indonesia Tahun 2017-2023

Tahun	Triwulan	DPK (Miliar Rupiah)	Perkembangan (%)
2017	I	4.916.665	-
	II	5.045.987	2,63
	III	5.142.891	1,92
	IV	5.289.209	2,85
2018	I	5.293.098	0,07
	II	5.398.817	2,00
	III	5.482.493	1,55
	IV	5.630.448	2,70
2019	I	5.672.886	0,75
	II	5.799.494	2,23
	III	5.891.918	1,59
	IV	5.998.648	1,81
2020	I	6.214.306	3,60
	II	6.260.462	0,74
	III	6.650.876	6,24
	IV	6.665.390	0,22
2021	I	6.804.564	2,09
	II	6.966.349	2,38
	III	7.162.288	2,81
	IV	7.479.463	4,43
2022	I	7.481.675	0,03
	II	7.602.297	1,61
	III	7.647.334	0,59
	IV	8.153.590	6,62
2023	I	8.005.579	-1,82
	II	8.042.101	0,46
	III	8.147.169	1,31
	IV	8.457.929	3,81
Rata-rata			2,05

Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah)

Data dari tabel 5.5 mengindikasikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia mengalami tren peningkatan secara umum selama periode 2017

hingga 2023, dengan rata-rata perkembangan per triwulan sebesar 2,05%. Pertumbuhan ini mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan dan meningkatnya kebiasaan menabung, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pada triwulan I tahun 2017, DPK tercatat sebesar Rp4.916.665.000, dan terus meningkat hingga mencapai Rp5.289.209.000 pada triwulan IV 2017. Pertumbuhan ini menandakan likuiditas perbankan yang cukup terjaga dan meningkatnya dana yang dihimpun dari masyarakat. Selama tahun 2018 hingga 2019, DPK mengalami pertumbuhan yang stabil, meskipun dengan fluktuasi kecil. Kenaikan terjadi hampir di setiap triwulan, dan pada akhir tahun 2019, DPK mencapai Rp5.998.648.000. Memasuki tahun 2020, meskipun ekonomi tertekan akibat pandemi Covid-19, DPK tetap tumbuh, bahkan mencatat lonjakan signifikan pada triwulan III sebesar 6,24%, menjadi Rp6.650.876.000. Peningkatan ini mencerminkan perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih menyimpan uang daripada membelanjakannya dalam kondisi ketidakpastian.

Pada tahun 2021 hingga 2022, tren kenaikan DPK berlanjut seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Tertinggi terjadi pada triwulan IV 2022, di mana DPK mencapai Rp8.15.590.000, tumbuh 6,62% dibandingkan triwulan sebelumnya. Tahun 2023 sempat mencatat penurunan DPK pada triwulan I sebesar -1,82%, dikarenakan setelah lonjakan DPK pada triwulan IV 2022 (naik 6,62%), sebagian dana yang sebelumnya ditempatkan di bank bisa saja ditarik kembali untuk kebutuhan investasi, konsumsi, atau ekspansi usaha. Hal ini merupakan pola musiman yang sering terjadi di awal tahun. Efek "base effect" dari pertumbuhan tinggi di akhir tahun sebelumnya juga menyebabkan penurunan terlihat lebih tajam. Namun segera pulih dan terus meningkat hingga menyentuh Rp8.457.929.000 pada triwulan IV. Kenaikan ini mencerminkan kondisi ekonomi yang semakin membaik serta strategi bank dalam menarik dana masyarakat melalui berbagai produk simpanan.

1.2. Analisis Pengaruh *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *BI Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.

Pada tahap ini, temuan akan dipaparkan disertai penjelasan tentang bagaimana masing-masing variabel independen seperti *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *BI Rate* dan Dana Pihak Ketiga mempengaruhi variabel dependen Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. Melalui perhitungan model regresi linear berganda, khususnya dengan data time series dari tahun 2017 – 2023 dalam triwulan, software Eviews 10 untuk pengujian hipotesis, dan pengujian asumsi klasik.

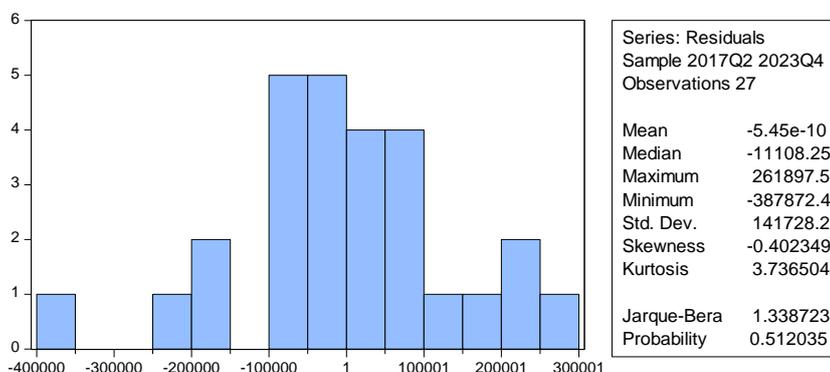
1.2.1. Uji Asumsi Klasik

Hasil verifikasi asumsi dalam model regresi linier berganda bisa diperoleh dengan mempergunakan uji asumsi klasik, yang memungkinkan analisis data lebih lanjut tanpa menghasilkan hasil yang bias atau dimanfaatkan guna menilai keakuratan data.

1.2.1.1. Uji Normalitas

Saat menguji model regresi, uji normalitas dimanfaatkan guna menentukan apakah variabel independent dan dependen dapat menjelaskan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika salah satu variabel tidak terdistribusi normal, hasil uji statistik akan lebih rendah. Apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak dapat ditentukan menggunakan uji ini untuk mengevaluasi model regresi.

Tabel 5.6 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Olah Data Eviews 10

Pada hasil pengujian diatas membuktikan hasil uji normalitas pada skor *Jarque-Bera Probability* sebanyak 1,338723 atau dengan kata lain data tersebut $> \alpha$ 10%. Dengan demikian penelitian ini bisa menunjukkan bahwasannya data tersebut berdistribusi normal.

1.2.1.2.Uji Multikolinearitas

Korelasi variabel independent model regresi dapat dijelaskan dengan uji multikolinearitas. Hubungan linear sempurna antara banyak variabel yang akan memaparkan model regresi dikenal sebagai uji multikolinearitas. Keadaan yang telah menunjukkan alasan hubungan model regresi berganda antara dua atau lebih variabel. Nilai koefisien korelasi setiap variabel independent dapat digunakan untuk menjelaskan apakah multikolinearitas ada atau tidak. Nilai *Variance Inflation Factors*, atau VIF, diperiksa untuk melakukan pengujian.

Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 05/21/25 Time: 21:23
Sample: 2017Q1 2023Q4
Included observations: 27

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.84E+13	32322.11	NA
NPLR(-1)	4.45E+10	398.6162	3.658034
CAR(-1)	2.16E+09	1403.065	4.615833
BIRATE	3.69E+09	96.81583	3.663793
LOG(DPK(-1))	1.55E+11	43186.10	4.611503

Sumber: Olah Data Eviews 10

Hasil VIF pada variabel-variabel penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas dimana VIF NPLR sebesar $3.658034 < 10$ berarti NPLR tidak mengandung multikolinearitas. VIF CAR sebesar $4.615833 < 10$ berarti CAR tidak mengandung multikolinearitas. VIF BI Rate sebanyak $3.663793 < 10$ berarti BI Rate tidak mengandung multikolinearitas. VIF DPK sebanyak $4.611503 < 10$ berarti DPK tidak mengandung multikolinearitas. Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pengujian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

1.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mempergunakan uji *white*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan variabel dari residual dengan observasi model regresi linear jika variannya berbeda, terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pembahasan ini dibawah ini:

Tabel 5.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.903439	Prob. F(13,13)	0.5712
Obs*R-squared	12.81515	Prob. Chi-Square(13)	0.4622
Scaled explained SS	11.64147	Prob. Chi-Square(13)	0.5572

Sumber: Olah Data Eviews 10

Pada uji heteroskedastisitas mampu menampilkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *white*, diperoleh nilai Prob. Chi-Square $0,4622 > \alpha$ 10% maka tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas.

1.2.1.4. Uji Autokorelasi

Model regresi linear yang muncul dalam hubungan antara kesalahan yang mengganggu diuji dengan autokorelasi. Uji ini dikenal sebagai autokorelasi karena terdapat korelasi. Kesalahan dari pengamatan yang mengganggu menimbulkan autokorelasi. Uji autokorelasi tidak perlu diulang pada tahap data cross-section karena hanya dapat dilakukan pada data time series. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji *Breusch-Godfrey (Correlation LM Test)*. Berikut hasil uji autokorelasi ditampilkan pada tabel 5.9:

Tabel 5.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.477784	Prob. F(2,20)	0.6271
Obs*R-squared	1.231193	Prob. Chi-Square(2)	0.5403

Sumber: Olah Data Eviews 10

Hasil tabel 5.9 menunjukkan nilai pada serial *Corelation LM Test* mampu menjelaskan bahwa nilai Prob. Chi-Square bebas dari autokorelasi dengan nilai $0,5403 > \alpha 10\%$.

1.2.2. Hasil Regresi

Analisis regresi ini tujuannya guna mengetahui hubungan variabel antara variabel terikat yakni penyaluran kredit dengan variabel bebas yakni NPLR, CAR, BI Rate, dan DPK. Pada analisis data di penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui Eviews 10.

Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PK
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/25 Time: 21:33
 Sample (adjusted): 2017Q2 2023Q4
 Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54670146	5330886.	-10.25536	0.0000
NPLR(-1)	-417294.0	211045.0	-1.977275	0.0607
CAR(-1)	-4395.120	46428.50	-0.094664	0.9254
BIRATE	108077.0	60722.79	1.779843	0.0889
LOG(DPK(-1))	3901223.	393202.4	9.921666	0.0000
R-squared	0.957041	Mean dependent var		5703095.
Adjusted R-squared	0.949230	S.D. dependent var		683796.1
S.E. of regression	154074.7	Akaike info criterion		26.89384
Sum squared resid	5.22E+11	Schwarz criterion		27.13381
Log likelihood	-358.0668	Hannan-Quinn criter.		26.96519
F-statistic	122.5276	Durbin-Watson stat		1.478800
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data Eviews 10

Pada tabel 5.10 diperlihatkan hasil persamaan regresi berganda yakni:

$$PK = -54670146 - 4172934 \text{ NPLR}(-1) - 4395.120 \text{ CAR}(-1) + 108077 \text{ BIRATE} + 3901223 \text{ LOG}(\text{DPK}(-1))$$

Persamaan diatas mengandung makna bahwa:

1. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui apabila nilai Non-Performing Loan Ratio, Capital Adequacy Ratio, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga

dianggap tetap, maka penyaluran kredit adalah sebesar Rp-54670146 miliar pada periode tahun 2017-2023 dalam bentuk triwulan.

2. Hasil menjelaskan pada koefisien regresi variabel NPLR sebesar -417294, mengartikan bahwasannya bila variabel NPLR meningkat 1% maka variabel penyaluran kredit akan turun sebesar Rp-417294 miliar pada periode tahun 2017-2023 dalam bentuk triwulan.
3. Hasil menjelaskan pada koefisien regresi variabel CAR sebesar -4395.120, mengartikan bahwasannya bila variabel CAR meningkat 1% maka variabel penyaluran kredit akan turun sebesar Rp-4395.120 miliar pada periode tahun 2017-2023 dalam bentuk triwulan.
4. Hasil menjelaskan pada koefisien regresi variabel BI Rate sebesar 108077, mengartikan bahwasannya bila variabel BI Rate meningkat 1% maka variabel penyaluran kredit akan naik sebesar Rp108077 miliar pada periode tahun 2017-2023 dalam bentuk triwulan.
5. Hasil menjelaskan pada koefisien regresi variabel DPK sebesar 3901223, mengartikan bahwasannya bila variabel DPK meningkat 1% maka variabel penyaluran kredit akan naik sebesar Rp3901223 miliar pada periode tahun 2017-2023 dalam bentuk triwulan.

1.2.3. Uji Hipotesis

1.2.3.1. Uji F

Variabel bebas yaitu NPLR, CAR, BI RATE, dan DPK secara bersama mempengaruhi variabel terikat yaitu Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia diuji dengan signifikasinya menggunakan uji F. dengan kriteria pengujian:

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa NPLR, CAR, BI RATE, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini membuktikan bahwa NPLR, CAR, BI RATE, dan DPK secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.

Dengan $\alpha = 10\%$ hasil regresi menunjukkan skor F hitung sejumlah 122,5276 dan skor F tabel sejumlah 2,22. Mengingat $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan bahwa NPLR, CAR, BI RATE, dan DPK secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.

1.2.3.2. Uji t

Jika nilai probabilitas t hitung $\leq \alpha 10\%$, maka uji t memiliki hasil yang menunjukkan adanya syarat uji. Hasil uji ini sudah membuktikan hasil yang telah dilaksanakan pada analisis regresi berganda. Uji t dapat memberi hasil yang signifikan terhadap hubungan antara variabel X dan Y. Dimana variabel bebas (NPLR, CAR, BI RATE, dan DPK) akan mempengaruhi variabel Y (Penyaluran Kredit) secara terpisah.

1. Pada variabel NPLR menunjukkan t hitung $\leq t$ tabel dapat dilihat dari nilai probability sebesar 0,0607 lebih kecil dari $\alpha 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa NPLR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
2. Pada variabel CAR menunjukkan t hitung $\geq t$ tabel dapat dilihat dari nilai probability sebesar 0,9254 lebih besar dari $\alpha 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
3. Pada variabel BI Rate menunjukkan t hitung $\leq t$ tabel dapat dilihat dari nilai probability sebesar 0,0889 lebih kecil dari $\alpha 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
4. Pada variabel DPK menunjukkan t hitung $\leq t$ tabel dapat dilihat dari nilai probability sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

1.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang berkisar antara 0-1 menunjukkan seberapa baik model menjelaskan variabel (Y). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa variabel (X) (NPLR, CAR, BI Rate, dan DPK) sudah memberikan kontribusi terhadap variabel penyaluran kredit (Y), tetapi nilai yang mendekati satu(1)

menunjukkan bahwa variabel (X) telah menyediakan data yang diperlukan guna memperkirakan variabel (Y).

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai R-square sebanyak 0,957041 atau 95% membuktikan bahwasannya secara bersama-sama (*over all*) variabel bebas berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit bank umum di Indonesia, sedangkan sisanya (5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

1.2.5. Analisis Ekonomi

Temuan ini memberikan hasil penjelasan terkait hubungan antara variabel independen dan dependen, dan juga menjelaskan uji statistik yang dilakukan selama jangka waktu 2017-2023 dalam bentuk triwulan. Dibawah ini adalah hasil interpretasi koefisien berganda:

1.2.5.1. Pengaruh *Non-Performing Loan Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa NPLR berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Artinya, peningkatan rasio kredit bermasalah sudah cukup kuat untuk menghambat penyaluran kredit secara nyata dalam periode 2017–2023 dalam bentuk triwulan. Maka dari itu dapat diketahui jika terdapat peningkatan NPLR, hal ini menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Hasil ini sejalan dengan mayoritas penelitian terdahulu seperti (Melinda et al., 2021), (Angrawit Kusumawardani, 2023), dan (Apriliani et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan NPL mendorong bank untuk memperketat kebijakan kredit karena meningkatnya potensi risiko gagal bayar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan konteks ekonomi, kebijakan internal bank, dan pengaruh faktor eksternal dapat menyebabkan variasi hasil penelitian.

Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Tambunan et al., 2024) dan (Wibowo et al., 2023) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Mereka menyimpulkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menjaga kinerja penyaluran kredit meskipun menghadapi risiko kredit bermasalah. Dalam hal ini, bank mungkin telah mengadopsi strategi manajemen risiko yang efektif sehingga dampak negatif NPL dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan konteks ekonomi, kebijakan internal bank, dan pengaruh faktor eksternal dapat menyebabkan variasi hasil penelitian.

1.2.5.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara teori, semakin tinggi CAR, bank seharusnya memiliki kapasitas modal lebih besar untuk ekspansi kredit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara CAR dan penyaluran kredit tidak cukup kuat secara statistik untuk menyimpulkan adanya pengaruh yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi penyaluran kredit dibandingkan dengan rasio kecukupan modal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Gozal et al., 2023) dan (Wibowo et al., 2023), yang menyimpulkan bahwa CAR tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi, preferensi kebijakan bank, atau perbedaan strategi manajemen risiko. Bank dengan rasio kecukupan modal tinggi mungkin memilih untuk tidak serta-merta meningkatkan penyaluran kredit, melainkan mengalokasikan modal untuk memperkuat cadangan atau menjaga stabilitas keuangan.

Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Apriliani et al., 2021) dan (Angrawit Kusumawardani, 2023), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Selain itu, penelitian (Dachi & Mersa, 2024) dan (Melinda et al., 2021) menunjukkan bahwa CAR justru

berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Perbedaan hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara CAR dan kredit sangat kontekstual, bergantung pada dinamika internal bank, kebijakan moneter, serta kondisi ekonomi makro di suatu wilayah atau periode waktu tertentu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi cenderung bersikap lebih konservatif dalam menyalurkan kredit dan lebih fokus pada upaya menjaga permodalan.

1.2.5.3. Pengaruh *BI Rate* terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya, setiap kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia justru mendorong peningkatan dalam penyaluran kredit oleh bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat memberikan insentif bagi bank untuk meningkatkan aktivitas pinjaman, mungkin karena adanya persepsi bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan keuntungan bank dari margin bunga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Tambunan et al., 2024) dan (Wibowo et al., 2023), yang menemukan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, kenaikan *BI Rate* tidak selalu mengurangi permintaan kredit, terutama jika sektor bisnis dan rumah tangga tetap optimis terhadap prospek ekonomi. Kenaikan *BI Rate* juga dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan bank dalam menyalurkan kredit.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Melinda et al., 2021) dan (Apriliani et al., 2021), yang menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Menurut teori ekonomi moneter, kenaikan suku bunga cenderung mengurangi permintaan kredit karena meningkatnya biaya pinjaman. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *BI Rate* terhadap penyaluran kredit sangat bergantung pada konteks ekonomi, kebijakan perbankan, dan respons pasar terhadap perubahan suku bunga.

1.2.5.4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menegaskan peran penting fungsi intermediasi perbankan, di mana peningkatan dana yang dihimpun dari masyarakat akan memperbesar kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Dengan demikian, DPK menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Hasil ini sejalan dengan hampir seluruh penelitian terdahulu seperti (Melinda et al., 2021), (Dachi & Mersa, 2024), (Apriliani et al., 2021), (Clinton Kwan Ng, Bornok Situmorang, 2020), dan (Wibowo et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dalam konteks ini, peningkatan DPK mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan dan memberikan basis yang kuat bagi bank untuk meningkatkan pembiayaan kredit.

Namun, ada juga penelitian seperti (Gozal et al., 2023) yang menunjukkan bahwa DPK tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Walaupun temuan ini merupakan pengecualian dibandingkan tren mayoritas penelitian, hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti efisiensi pengelolaan dana, tingkat persaingan antar bank, dan kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi hubungan antara DPK dan penyaluran kredit. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini secara lebih mendalam.

1.3. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil kajian mengenai pengaruh variabel *Non-Performing Loan Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia diatas diketahui bahwasannya variabel *Non-Performing Loan Ratio* (NPLR) dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang menegaskan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah dapat menghambat kemampuan bank menyalurkan kredit baru. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif

menjadi prioritas utama. Bank perlu memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi kredit, menerapkan kebijakan kredit yang selektif, serta mengembangkan strategi mitigasi risiko yang inovatif. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menekan tingkat NPL, menjaga kesehatan portofolio kredit, dan memastikan pertumbuhan kredit yang berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal tidak menjadi faktor utama dalam keputusan penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa bank tetap dapat menjaga stabilitas modal tanpa menghambat kemampuan untuk menyalurkan kredit. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah pentingnya regulasi yang mendorong bank untuk memanfaatkan kelebihan modal guna mendukung pertumbuhan kredit, terutama di sektor produktif. Manajemen bank juga perlu mengoptimalkan strategi pengelolaan modal dengan tetap menjaga keseimbangan antara kehati-hatian dan ekspansi kredit untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Selain itu, pengaruh positif dan signifikan BI Rate terhadap penyaluran kredit yang ditemukan dalam penelitian ini menandakan bahwa kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia mendorong peningkatan aktivitas kredit. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi stabilitas ekonomi atau strategi bank untuk memanfaatkan margin bunga yang lebih tinggi. Kenaikan BI Rate juga dapat mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran kredit guna mempertahankan profitabilitas. Bank Indonesia berperan penting menjaga keseimbangan dalam menetapkan kebijakan moneter, sehingga dampak positif kenaikan BI Rate terhadap kredit dapat dimanfaatkan tanpa menimbulkan risiko terhadap stabilitas keuangan.

Temuan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit menegaskan pentingnya penghimpunan dana dari masyarakat sebagai salah satu faktor utama dalam memperbesar kapasitas bank untuk menyalurkan kredit. Implikasi kebijakan dari hal ini adalah bank perlu terus

mengoptimalkan strategi penghimpunan dana melalui inovasi produk simpanan yang menarik serta peningkatan kualitas layanan kepada nasabah. Peningkatan kepercayaan nasabah juga harus menjadi prioritas utama agar dana pihak ketiga dapat meningkat secara berkelanjutan. Regulator dapat mendukung hal ini dengan menciptakan iklim perbankan yang kondusif dan stabil serta memastikan perlindungan konsumen yang memadai agar masyarakat merasa aman menitipkan dananya di bank.